

## Strategi Pengembangan Inovasi “Buruan Sae” dalam Penanganan Stunting di Kota Bandung

Essa, Wiedy Yang<sup>a</sup> dan Khusnul Khotimah<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Bappelitbang Kota Bandung

<sup>b</sup>Politeknik STIA LAN Bandung

e-mail : <sup>a</sup>essadesember@gmail.com, <sup>b</sup>khusnulk141298@gmail.com

### Abstrak

Kota Bandung saat ini belum terlepas dari masalah stunting, dimana data menunjukkan persentase stunting yang meningkat pada Tahun 2020. Salah satu faktor pemicu stunting adalah kurangnya akses ke makanan bergizi, dimana pandemi Covid-19 telah menghantam perekonomian yang menyebabkan bertambahnya masyarakat miskin baru. Sejalan dengan rencana kerja pemerintah Indonesia, yang menargetkan persentase stunting 14% di tahun 2024, Kota Bandung berupaya untuk mempercepat penurunannya dengan inovasi Buruan Sae. Buruan Sae merupakan *urban farming* terintegrasi dalam pemanfaatan pekarangan atau lahan untuk memenuhi kebutuhan pangan segar, sehat dan bergizi. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi pengembangan Inovasi “Buruan Sae”, sebagai upaya menurunkan angka stunting di era pandemi Covid-19 dan *Society 5.0*. Data sekunder diperoleh dari Bappelitbang dan Dinas Ketahanan Pangan Kota Bandung, serta data primer melalui in-depth interview dengan responden terpilih, yang selanjutnya diolah melalui analisis deskriptif dan analisis SWOT. Strategi dalam pengembangan inovasi “Buruan Sae” adalah perlunya regulasi dan sistem monitoring dan evaluasi dalam menjaga keberlanjutan inovasi, integrasi program penanganan stunting lintas stakeholder, serta peningkatan koordinasi, jejaring dan kolaborasi dalam edukasi penanganan stunting dan pemanfaatan lahan untuk *urban farming*.

**Kata Kunci:** strategi; inovasi; stunting, *urban farming*.

### *“Buruan Sae” Innovation Development Strategy in Handling Stunting in Bandung*

#### Abstract

The city of Bandung is currently not free from the problem of stunting, where data shows the percentage of stunting is increasing in 2020. One of the triggering factors for stunting is the lack of access to nutritious food, where the Covid-19 pandemic has hit the economy causing an increase in new poor people. In line with the Indonesian government's work plan, which targets a stunting percentage of 14% by 2024, the City of Bandung seeks to accelerate the reduction with the innovation of Buruan Sae. Buruan Sae is an integrated urban farming with the use of existing yards or land to meet the needs of fresh, healthy and nutritious food. This study aims to develop a strategy for developing the "Buuran Sae" Innovation, as an effort to reduce the stunting rate in the era of the Covid-19 pandemic and *Society 5.0*. Secondary data were obtained from Bappelitbang and the Food Security Agency of Bandung City, as well as primary data through in-depth interviews with selected respondents, which were then processed through descriptive analysis and SWOT analysis. The strategy in developing the "Buruan Sae" innovation is the need for regulations and monitoring and evaluation systems in maintaining the sustainability of innovation, integration of stunting management programs across stakeholders, as well as increasing coordination, networking and collaboration in education on stunting handling and land use for urban farming.

**Keywords:** strategy; innovation; stunting, *urban farming*.

## A. PENDAHULUAN

Sebagai ibu kota propinsi Jawa Barat dengan modernisasi perkotaan, Kota Bandung belum lepas dari permasalahan gizi buruk, salah satunya mengenai stunting. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) yang disebabkan kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan (Setwapres, 2020). Selain itu, Stunting dapat disebabkan juga oleh praktik pengasuhan yang kurang baik, terbatasnya layanan kesehatan dan pembelajaran dini yang berkualitas, kurangnya akses ke makanan sehat, serta kurangnya akses air bersih dan sanitasi yang layak. Stunting merupakan ancaman terhadap sumber daya manusia di masa depan yang berkualitas, karena dapat menghambat kualitas pembangunan. Stunting dapat mengakibatkan penurunan kognitif dan motorik, perkembangan syaraf serta berisiko menderita penyakit infeksi dan tidak menular pada usia dewasa (Stewart et al., 2013).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Tahun 2019, prevalensi stunting Kota Bandung berada di angka 28.12% dimana nilai ini masih berada di atas angka standar prevalensi stunting dari WHO yaitu 20%. Pandemi Covid-19 juga turut menaikkan persentase stunting di Kota Bandung sebesar 2,39% atau 1446 balita, dimana hal ini dipengaruhi oleh menurunnya jumlah sasaran (S) dan jumlah yang ditimbang dalam pengukuran stunting. Pemerintah pusat melalui Presiden RI telah menetapkan target angka stunting diharapkan turuna menjadi 14% pada Tahun 2024, sehingga diperlukan suatu langkah strategis dalam membantu percepatan penurunan stunting di Kota Bandung.

Berdasarkan Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional Tahun 2020, Kota Bandung ditetapkan ke dalam Kota Perluasan Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi, sehingga Pemerintah Kota Bandung berkomitmen menurunkan prevalensi stunting di Kota

Bandung dengan target 19.01% di Tahun 2023, yang ditetapkan dalam dokumen perencanaan daerah (Perubahan RPJMD Kota Bandung, 2021).

Dalam melaksanakan komitmen percepatan penurunan stunting, Kota Bandung menggalakkan program "Buruan Sae", yaitu program perintisan lahan untuk bercocok tanam terintegrasi, yang merupakan pengembangan dari *Urban Farming* yang sudah diperkenalkan ke masyarakat sejak tahun 2014. Perbedaan "Buruan Sae" yang signifikan terdapat pada jenis yang ditanam, dimana bukan hanya sayuran namun diversifikasi tanaman yang mudah dan bisa dibudidayakan di halaman rumah.

Program Buruan Sae, merupakan akronim yang diambil dari kata "Buruan", berasal dari bahasa sunda yang berarti rumah. Sedangkan "SAE" artinya bagus dan juga kepanjangan dari Sehat, Alami dan Ekonomis. Program Buruan Sae bertujuan agar masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri (DKPP, 2021). Salah satu wilayah yang menjadi percontohan program ini adalah RW 03 Kelurahan Cigiringsing Kecamatan Ujung berung, dimana hampir semua warganya telah memanfaatkan halaman masing-masing untuk menanam berbagai buah, sayuran dan tanaman obat seperti tomat ceri, salada, kangkung, pakcoy, terong, sereh dan jahe merah. Para warga telah mendapatkan pembinaan dari DKPP Kota Bandung mulai dari cara mencampur tanah agar subur dan siap tanam; mengolah pupuk; menanam bibit tanaman hingga mengusir hama. Setelah mendapatkan pelatihan, warga mulai bercocok tanam sendiri, meskipun ada kesulitan namun masyarakat bisa secara mandiri ataupun kelompok mengelola kebunnya, dan mendapatkan manfaat dari program bercocok tanam ini.

Pada era pandemi Covid-19 ini, muncul permasalahan yang tidak terduga sebelumnya. Perekonomian menurun yang menyebabkan meningkatnya warga miskin baru, sehingga rawan terbentuknya balita stunting baru. Hal ini tentunya memerlukan perhatian khusus dengan menghadirkan

program yang solutif, yaitu dengan “Buruan Sae”. Inovasi ini memiliki dampak yang cukup luas, salah satunya dapat membantu menurunkan jumlah pengeluaran warga untuk konsumsi pangan, serta meningkatkan modal sosial dan produktivitas yang dapat turut menurunkan angka stunting.

Dalam perjalanannya, “Buruan Sae” senantiasa dituntut untuk berkembang, salah satunya melalui monitoring dan evaluasi yang menjadi landasan keberlanjutan suatu inovasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun strategi dalam mengeksekusi kebermanfaatannya terutama dalam rangka mendukung penurunan angka Stunting di Kota Bandung.

Metoda penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan data sekunder diperoleh dari dokumen perencanaan dan program pada Bappelitbang dan Dinas Ketahanan Pangan Kota Bandung. Sementara data primer diperoleh melalui in-depth interview dengan responden terpilih. Selanjutnya data diolah melalui analisis deskriptif dalam menjelaskan manfaat Buruan Sae secara lebih mendalam, serta analisis SWOT dalam merumuskan strategi pengembangan inovasi Buruan Sae dalam penanganan Stunting. Berdasarkan hasil analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan penelitian.

Tentunya harapan dari hasil penelitian ini untuk Pemerintah Kota Bandung adalah menjadi rekomendasi dalam penyusunan program percepatan penurunan stunting sesuai target dalam RPJMD Kota Bandung 2018-2023.

## B. PEMBAHASAN

### Buruan Sae sebagai inovasi solutif dalam percepatan penurunan Stunting di Kota Bandung

Buruan Sae merupakan suatu program *urban farming* terintegrasi yang digalakkan oleh Pemerintah Kota Bandung, yang ditujukan dalam penanggulangan permasalahan pangan yang ada di Kota Bandung, melalui pemanfaatan pekarangan atau lahan yang ada dengan berkebun untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sendiri.

Inovasi dapat didefinisikan sebagai penambahan nilai tambah melalui proses atau

hasil pengembangan, pemanfaatan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaharui produk (barang dan jasa), proses atau sistem yang baru (LAN, 2017). Inovasi bisa dikatakan sebagai sebuah ide kreatif, terobosan dan *best practice*. Kriteria Inovasi berdasarkan pedoman umum inovasi Administrasi Negara (2015):

1. **Kebaruan**

Artinya ada kebaruan (*Novelty*) dalam proses perubahan

2. **Kemanfaatan**

Artinya ada dampak positif dari suatu inisiatif perubahan

3. **Memberi solusi**

Artinya ada inisiasi memberikan solusi terhadap inti dari sebuah permasalahan

4. **Keberlanjutan**

Artinya terdapat keberlanjutan yang sinergis mengikuti perubahan zaman

5. **Dapat direplikasikan**

Artinya tidak terdapat ketergantungan inisiator/ konseptor sehingga bisa direplikasikan dengan mudah

6. **Kompatibilitas**

Artinya tidak membentur sistem yang telah ada atau memiliki kompatibilitas dengan sistem eksternal.

Dalam pembahasan ini, inovasi Buruan Sae dapat dikategorikan sebagai sebuah inovasi yang cukup optimal. Pertama, Buruan Sae adalah bentuk pembaharuan dari kegiatan *urban farming*. Kedua, terdapat manfaat positif yaitu penanggulangan ketimpangan permasalahan pangan melalui pemanfaatan pekarangan, serta mewujudkan kemandirian masyarakat dalam ketahanan pangan dan lain-lain. Ketiga, menjawab permasalahan ketahanan pangan di era pandemi Covid-19 dan pertumbuhan laju stunting di Kota Bandung dengan inovasi solutif yang tentunya lebih baik, lebih cepat dan lebih murah. Keempat, dengan adanya penelitian diharapkan merupakan aksi untuk mempertahankan keberlanjutan dari inovasi sehingga terdapat sebuah proses evaluasi dari sebuah sistem inovasi yang menentukan eksistensinya. Kelima, dapat ditiru oleh

### Inovasi Pelayanan dan Kepemimpinan Publik Menghadapi Era Society 5.0

daerah lain yang didukung sumber daya maupun yang tidak, karena kemudahan dalam implementasinya cukup sederhana dengan melibatkan peran aktif masyarakat. Yang terakhir, inovasi ini tidak bersaing dengan inovasi lain tepatnya ini adalah wujud dari kegiatan yang sudah ada diadaptasi dengan perubahan zaman dan dalam menjalankannya melibatkan kolaborasi lintas sektor.

Seperti dikemukakan Sufianty (2011), keterlibatan aktif dibutuhkan dalam proses kolaborasi, yang dilaksanakna oleh para pemangku kepentingan dan telah diterapkan dalam pengelolaan lingkungan. Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang masih berkembang, masih harus menempuh berbagai tantangan, dengan memerlukan upaya yang lebih keras karena karakteristik masyarakat yang secara demokrasi dan penggunaan teknologinya juga masih berkembang. Peran pembangunan dibutuhkan disetiap lini sektor, untuk memperkuat pemahaman masyarakat terhadap penanganan dan pencegahan stunting melalui program terpadu.

Gambar 1 berikut memperlihatkan outcome/hasil dari Inovasi Buruan Sae dalam tiga aspek, yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial.



**Gambar 1. Outcome Inovasi Buruan Sae (Sumber: Pemkot Bandung, 2021)**

Bedasarkan Gambar 1 tersebut, Inovasi Buruan Sae berdampak pada sektor ekonomi yang meliputi perwujudan kemandirian pangan yang dilakukan untuk mengurangi biaya belanja rumah tangga lalu hasilnya bisa dikonsumsi mandiri ataupun diperjualbelikan salah satunya melalui Bandung Agri Market. Dampak terhadap

lingkungan, selain menjadikan lahan kosong lebih bermanfaat juga sejalan dengan program KangPisMan (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan) karena terdapat pemisahan limbah sisa makanan menjadi pupuk organik. Era *Society 5.0* memacu masyarakat untuk lebih adaptif, kreatif dan inovatif sehingga mewujudkan nilai kepedulian sosial yang lebih tinggi. Adanya inovasi ini mendukung gerakan di masyarakat lebih aktif dan memperkuat program yang lain seperti TANGINAS (Tanggap Stunting dengan Pangan Aman dan Sehat) serta BERBAGI (Bantuan Pangan Bagi Pasien Covid-19 yang menjalan Isoman).

Inovasi Buruan Sae telah sejalan dengan misi dan menjawab persoalan pada RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kota Bandung Tahun 2018-2023 sesuai Misi 1 (Bandung unggul dalam pemberdayaan dan kemandirian), Misi 3 (Bandung Sejahtera dalam perekonomian yang mandiri, pemenuhan kebutuhan pokok dan lapangan pekerjaan), serta Misi 4 (Bandung Nyaman melalui pengelolaan sampah, Ruang Terbuka Hijau yang produktif). Selain itu juga, Buruan Sae telah terkait pada 7 indikator yang mengacu pada tujuan pembangunan global atau SDG's. Inovasi ini diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan Kota Bandung mengenai ketersediaan bahan pangan; inflasi yg disebabkan kenaikan harga komoditas pangan; persampahan; dan kebutuhan Ruang Terbuka Hijau.

Pada tahun 2016, tercatat 31.9% lapangan pekerjaan dari total angkatan kerja di Indonesia diperoleh dari sektor pertanian secara strategis sehingga dapat memperoleh persentase sebesar 13,38% dalam GNP Indonesia. Namun saat ini tantangan yang muncul adalah masih rendahnya pola perilaku masyarakat perkotaan yang memanfaatkan budaya pertanian seperti di pedesaan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh perilaku konsumtif masyarakat perkotaan, yang dengan mudah memperoleh pangan dengan cara membeli. Terdapat

paradigma bahwa produksi pertanian hanya bertumpu pada pedesaan, padahal banyak hal yang tentunya dapat dilakukan juga di kota-kota besar dengan mayoritas mata pencahariannya bukan bertani ataupun berkebun. Secara factual, suatu keluarga yang mengikuti komunitas berkebun mampu memperoleh 30 hingga 40 persen kebutuhan produksi mereka dengan makan makanan yang ditanam di kebun mereka sendiri. Dalam hal ini untuk memperbaiki dampak akibat Covid-19 bisa dilakukan dengan menerapkan berbagai cara seperti mencoba untuk memproduksi secara mandiri kebutuhan pangan karena hal itu dapat memenuhi kebutuhan masyarakat tiap individu. Diperlukannya upaya guna memperbaiki pola perilaku masyarakat agar berpindah menjadi masyarakat yang dapat memproduksi kebutuhan terutama di sektor pangan. Hal ini merupakan salah satu upaya dari Pemerintah Kota Bandung dalam mencukupi kebutuhan pangan mandiri serangan pandemi Covid-19 serta dalam upaya pemulihan kesejahteraan masyarakat.

Kemandirian masyarakat merupakan bentuk reformasi sosial dengan memanfaatkan lahan yang ada untuk ketahanan pangan di masing-masing wilayah dan juga dapat menjadi peluang penghasilan tambahan dengan menjual hasilnya secara mikro sehingga membantu dari sisi pemulihan ekonomi dengan adanya pengurangan biaya pangan (ekonomis). Buruan Sae juga diharapkan dapat mengurangi stres melalui kegiatan positif. Adanya kolaborasi dan semangat gotong-royong antar warga juga mengurangi mobilitas karena dikerjakan di pekarangan rumah sendiri. Mengembangkan pembelajaran dan pembangunan komunitas masyarakat serta mengembangkan jiwa kebersamaan, saling peduli dan menolong sesama

Upaya membangun kemandirian pangan memerlukan pelibatan dan kesadaran banyak pihak. Kebutuhan akan pangan bagi keluarga tidak hanya terbatas sayuran tetapi pangan lainnya yaitu buah-buahan, tanaman

obat, budidaya ikan, ternak ayam atau kelinci serta adanya kemandirian menghasilkan bibit sendiri, pengolahan hasil *urban farming* menjadi pangan yang dimintai bernilai gizi dan ekonomis serta pemanfaatan sisa *urban farming* maupun sampah rumah tangga diolah menjadi kompos, pupuk maupun pakan ternak/ikan. Sehingga dalam satu hamparan pekarangan tersedia berbagai kebutuhan pangan lengkap dan siklus yang saling terkait dan termanfaatkan bersama-sama.

Kelompok kebun Buruan Sae bekerjasama dengan para penggerak PKK di kewilayahan melaksanakan kegiatan untuk membantu balita rawan stunting di keluarga kurang mampu, yaitu dengan membagikan gratis pangan segar hasil Buruan Sae, dan makanan hasil olahan Buruan Sae yang sehat dan bergizi. Selain itu dilaksanakan pula pelatihan dalam pengolahan makanan sehat yang disukai anak-anak. Melalui cara ini, Buruan Sae turut membantu menurunkan kasus stunting baru yang Sebagian besar menimpa bayi dan balita dalam keluarga miskin atau yang hidup di perumahan kumuh.

**Analisis SWOT Buruan Sae dalam percepatan penurunan Stunting di Kota Bandung**

Analisis SWOT adalah instrumen pengidentifikasi berbagai faktor yang terbentuk secara sistematis yang digunakan untuk merumuskan strategi perusahaan. Pendekatan analisis ini didasarkan pada logika yang digunakan dalam memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) sekaligus dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT mampu memberikan hasil berupa analisis yang cukup tajam sehingga mampu memberikan arahan atau rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan sekaligus memberikan arahan ataupun rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan sekaligus menambah keuntungan berdasarkan sisi peluang yang ada, sambil mengurangi kekurangan dan juga menghindari ancaman (Fatimah, 2020). Tabel 1 memperlihatkan analisis SWOT dengan kekuatan dan kelemahan dari internal Pemerintah Kota Bandung, sedangkan peluang dan tantangan dari eksternal Pemerintah Kota Bandung.

**Tabel 1. Analisis SWOT Buruan Sae**

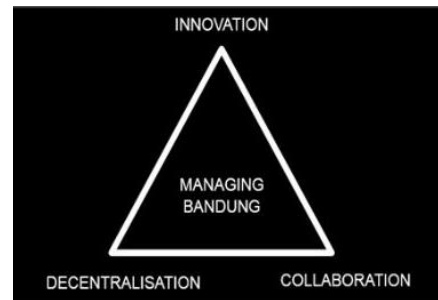
Internal / Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Penyediaan program di Dinas terkait	1. Koordinasi antar lembaga yang lemah
	2. Komitmen Pimpinan Daerah	2. Belum adanya regulasi daerah
		3. Program belum terintegrasi
		4. Keterbatasan Anggaran
<b>Peluang (O)</b>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
1. Partisipasi masyarakat dan stakeholder lain	<b>S1.S2-01.</b> Pelibatan masyarakat dan stakeholder lain dalam program pemerintah	<b>W1-01.</b> Peningkatan koordinasi dan jejaring dengan seluruh stakeholder terkait
		<b>W2-01.</b> Penyusunan Regulasi Buruan Sae untuk masyarakat
		<b>W3-01.</b> Integrasi program penanganan stunting di kewilayahan
		<b>W4-01.</b> Perluasan alternatif pendanaan dari kolaborasi pemerintah dan stakeholder lain
<b>Tantangan (T)</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
1. Pemahaman masyarakat terhadap penanganan dan pencegahan stunting yang masih rendah	<b>S1-T1</b> Edukasi, sosialisasi dan kampanye mengenai penanganan dan pencegahan stunting melalui program terpadu	<b>W1-T1.</b> Penguatan kolaborasi antar lembaga untuk peningkatan pemahaman masyarakat melalui edukasi, sosialisasi dan kampanye secara efektif dan masif
2. Belum optimalnya keinginan masyarakat dalam pemanfaatan lahan	<b>S1-T2</b> Promosi, kampanye, pelatihan untuk perluasan kelompok berkebun dan masyarakat luas terkait Buruan Sae	<b>W1-T1.</b> Penguatan kolaborasi dan regulasi dalam peningkatan minat masyarakat dalam pelaksanaan Buruan Sae

(Sumber : Hasil Penelitian, 2021)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa kekuatan Buruan Sae dalam mempercepat penurunan stunting di Kota Bandung, didukung oleh kekuatan berupa komitmen Wali Kota Bandung yang turut menggagas inovasi ini, serta tersedianya program Buruan Sae di Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung. Sementara itu, peluang dari eksternal Pemerintah Kota

Bandung adalah adanya partisipasi masyarakat dan stakeholder yang mendukung inovasi ini, antara lain Kelompok Berkebun (Pokbun) yang tersebar di 151 kelurahan di Kota Bandung, Forum RW Kota Bandung, dan Lembaga lainnya. Adapun kelemahan dari Buruan Sae adalah masih terpusatnya program di Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, dimana koordinasi antar lembaga dalam menyokong inovasi ini masih lemah. Selain itu, dalam menjaga keberlangsungan inovasi ini, perlu didukung oleh regulasi daerah, namun saat ini masih belum disahkan. Program Buruan Sae ini juga belum terintegrasi dengan program lainnya, serta anggaran terbatas terutama dikarenakan *refocusing* akibat Pandemi Covid-19. Sedangkan tantangan dari Buruan Sae dalam mempercepat penurunan stunting adalah masih kurangnya pemahaman masyarakat terhadap stunting dan pemanfaatan lahan pekarangan rumah.

Rekomendasi dalam peningkatan Buruan Sae adalah dengan memfokuskan pada Segitiga Manajemen Kota Bandung yang terdiri atas desentralisasi, inovasi dan kolaborasi sesuai Gambar 2 (Bappenas, 2015). Desentralisasi dimaksudkan dengan adanya distribusi kewenangan dari Wali Kota ke Lurah, RT/RW, Karang Taruna, PKK dan Lembaga pemberdayaan masyarakat lainnya. Masalah-masalah rutin di perkotaan yang selama ini terjadi, dikarenakan manajemen kota yang sangat terpusat, dan karenanya diperlukan pelimpahan kewenangan ke level terkecil untuk menindaklanjuti masalah, seperti kemacetan, banjir, dan penertiban pedagang kaki lima. Buruan Sae merupakan salah satu bentuk desentralisasi dengan meningkatkan pemberdayaan masyarakat di lingkungan Kelurahan.



Gambar 2. Segitiga Manajemen Kota Bandung

(Sumber: Bappenas, 2015)

Sementara, inovasi adalah upaya untuk mengubah gaya hidup dan perilaku masyarakat agar menjadi lebih sopan, santun, tertib, dan bahagia, yang didorong oleh *leadership* dan tata kelola kota yang baik. Ketiga yaitu kolaborasi, adalah kerja sama dengan berbagai pihak, antara lain academia, bisnis, komunitas, dan institusi. Hal ini diperlukan mengingat adanya keterbatasan pendanaan dari anggaran daerah untuk mengakomodasi semua hal. Untuk itulah diperlukan kolaborasi antar berbagai pihak, khususnya dalam hal pendanaan bagi pembangunan kota metropolitan, baik dari pemerintah pusat maupun dari swasta. Ketiga unsur ini dapat dijadikan sebagai dasar perencanaan pembangunan di Kota Bandung.

Berdasarkan hal tersebut, dalam meningkatkan dampak dari inovasi Buruan Sae terhadap penurunan stunting, diperlukan hal-hal berikut:

1. Penyusunan Regulasi  
Kebutuhan regulasi sangat krusial untuk menjaga keberlangsungan inovasi serta memperkuat integrasi program penanganan stunting, termasuk didalamnya dilaksanakan monitoring dan evaluasi terpadu.
2. Peningkatan Koordinasi, Kolaborasi dan Jejaring.  
Hal ini diperlukan untuk penguatan dalam pembinaan dan sosialisasi terkait urban farming dan penanganan stunting di Kota Bandung. Kolaborasi juga merupakan hal krusial dalam meningkatkan konten program yang menggiring kemandirian masyarakat

Inovasi Pelayanan dan Kepemimpinan Publik Menghadapi  
Era Society 5.0

untuk senantiasa berinovasi, terutama dengan kaum muda. Perluasan alternatif pendanaan juga diperlukan dalam peningkatan program.

3. Promosi, kampanye dan pelatihan terkait penanganan stunting dan perluasan kelompok berkebudun. Perlunya pembinaan *urban farming* bergaya millennial dan kreatif secara terintegrasi, serta diversifikasi hasil pangan untuk dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk kelompok target penurunan stunting.

### C. PENUTUP DAN REKOMENDASI

#### 1. Penutup

Keberlangsungan era *society 5.0* menggiring masyarakat untuk terus berinovasi dan berkembang. Inovasi Buruan Sae adalah strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan terkait ketahanan pangan, stunting dan Covid-19 karena membantu mewujudkan kemandirian dan pemberdayaan. Monitoring evaluasi suatu inovasi menjadi langkah awal dalam menciptakan kestabilan dan kemakmuran. Selain itu, dalam rangka menciptakan nilai tambah dan kekuatan politis dalam pemecahan masalah ini perlu dibuat regulasi yang mengikat yang disesuaikan dengan iklim masyarakat yang akrab dengan dunia digital.

#### 2. Rekomendasi

Rekomendasi dalam penelitian ini adalah perlunya disusun regulasi Buruan Sae dalam memperkuat keberlanjutan inovasi, perlunya penguatan kolaborasi dalam aspek pendanaan, konten program, serta peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penanganan stunting dan pemanfaatan

lahan melalui promosi, edukasi dan kampanye secara masif.

Dilihat dari aspek teknis, kualitas dan kuantitas buruan sae juga perlu ditingkatkan, serta perlu pengembangan pengolahan Buruan Sae yang memiliki nilai ekonomi dan gizi.

### REFERENSI

- Bappenas. 2015. *Ridwan Kamil Paparkan Segitiga Manajemen Kota Bandung di Bappenas*.  
<https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/ridwan-kamil-paparkan-segitiga-manajemen-kota-bandung-di-bappenas/>
- DKPP, Kota Bandung. 2021. *Buruan SAE Hantarkan Kota Bandung Jadi Salah Satu Kota Terbaik Tingkat Nasional*.  
<https://buruansae.bandung.go.id>
- Fatimah, F. N. 2020. *TEKNIK ANALISIS SWOT : Pedoman Menyusun Strategi yang Efektif & Efisien serta Cara Mengelola Kekuatan dan Ancaman*. Penerbit Anak Hebat Indonesia.
- LAN, P. 2017. *Pengukuran Indeks Persepsi Inovasi Pelayanan Publik*.
- Setwapres, dan BPS. 2020. *Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting 2018-2019*.
- Stewart, C. P., Iannotti, L., Dewey, K. G., Michaelsen, K. F., & Onyango, A. W. 2013. *Original Article Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention*. 9, 27-45.  
<https://doi.org/10.1111/mcn.12088>
- Sufianty, E. 2011. *Perencanaan Kolaborasi Dalam Pengelolaan Sampah Sebagai Upaya Pembangunan Lingkungan Yang Berkelanjutan*. *Jurnal Ilmu Administrasi, Vol III*, hal (322-329) Desember 2011.